

## Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Siti Istiqomah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

<sup>1</sup>[uus.hta@gmail.com](mailto:uus.hta@gmail.com), <sup>2</sup>[siti.istiqomah@iiq.ac.id](mailto:siti.istiqomah@iiq.ac.id)



Dikirim : 14 November 2024  
Diterima : 27 November 2024  
Terbit : 30 November 2024  
Koresponden: Uswatun  
Hasanah  
Email: [uus.hta@gmail.com](mailto:uus.hta@gmail.com)

Cara sitasi: Hasanah, U. &  
Istiqomah, S. (2024) Peran  
Orang Tua dalam Mengatasi  
*Sibling Rivalry* terhadap  
Perkembangan Sosial Emosional  
Anak Usia Dini. *Tinta Emas:*  
*Jurnal Pendidikan Islam Anak*  
*Usia Dini.* 3(2), 157-174.



Karya ini bekerja di  
bawah lisensi Creative Commons  
Attribution-ShareAlike 4.0  
International License  
[https://creativecommons.org/licenses/  
by-sa/4.0/](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### Abstract

*Sibling rivalry is a common phenomenon in families and can affect the social-emotional development of early childhood. This study aims to explore the strategic role of parents in overcoming sibling rivalry and its impact on the development of early childhood at RA Melati Legoso, South Tangerang. Using a qualitative approach and descriptive method, this study involved 8 families as subjects. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that sibling rivalry can have positive impacts, such as children becoming more independent and mature, as well as negative impacts, such as the emergence of spoiled, whiny behavior, or uncontrolled emotions. To overcome these impacts, the role of parents is very significant, namely as teachers, motivators, examples, friends, supervisors, and advisors. These findings emphasize the importance of a holistic approach that involves parents in supporting the social-emotional development of early childhood. This study makes a significant contribution to early childhood education by providing a scientific basis for the development of*

*character education programs and sibling rivalry management strategies. In addition, this study strengthens the literature in the field of family psychology and early childhood education, especially regarding the importance of synergy between families and educational institutions in shaping children's character. The systematic research process also provides a model for similar studies in the future.*

**Keyword:** Parents; Sibling Rivalry; Children's Social Emotional

## Abstrak

Sibling rivalry adalah fenomena yang sering terjadi dalam keluarga dan dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis orang tua dalam mengatasi sibling rivalry dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini di RA Melati Legoso, Tangerang Selatan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini melibatkan 8 keluarga sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sibling rivalry dapat menghasilkan dampak positif, seperti anak menjadi lebih mandiri dan dewasa, serta dampak negatif, seperti munculnya perilaku manja, cengeng, atau emosi yang tidak terkontrol. Untuk mengatasi dampak ini, peran orang tua sangat signifikan, yaitu sebagai guru, motivator, contoh, sahabat, pengawas, dan penasihat. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan anak usia dini dengan memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan program pendidikan karakter dan strategi pengelolaan sibling rivalry. Selain itu, penelitian ini memperkuat literatur dalam bidang psikologi keluarga dan pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pentingnya sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter anak. Proses penelitian yang sistematis juga memberikan model bagi studi-studi serupa di masa depan.

**Kata kunci:** Orang Tua; Sibling Rivalry; Sosial Emosional Anak

### A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan masa emas (golden age) dalam perkembangan manusia, yang ditandai dengan pertumbuhan pesat dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Pada masa ini, anak membangun dasar-dasar penting yang berpengaruh pada perkembangan mereka di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa 50% kapasitas kecerdasan orang dewasa telah terbentuk saat anak berumur 4 tahun, 80% saat berumur 8 tahun, dan mencapai puncaknya sekitar usia 18 tahun. Oleh karena itu, pemberian rangsangan yang tepat selama periode ini sangat penting untuk mengoptimalkan potensi anak.

Namun, dalam keluarga yang memiliki lebih dari satu anak, kehadiran saudara baru sering kali menjadi tantangan tersendiri. Anak pertama yang sebelumnya mendapatkan perhatian penuh dari orang tua, mungkin merasa tergeser ketika seorang adik lahir. Hal ini dapat memicu kecemburuan dan persaingan antar saudara atau yang dikenal sebagai sibling rivalry. Sibling rivalry tidak hanya memengaruhi hubungan antar saudara, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial emosional anak, termasuk kemampuan mereka untuk mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, dan membangun kepercayaan diri.

Penelitian sebelumnya sudah dibahas tentang bentuk perilaku sibling rivalry pada anak kembar berdasarkan pengasuhan orang tua. Dalam penelitian tersebut ditemukan ada tiga kategori, yaitu; fisik, psikis, dan sosial. Pada aspek fisik, ditemukan seperti memukul, menendang, mencakar, menjambak, mencubit dan meninju. Sedangkan pada aspek psikis ditemukan seperti; menangis, cemburu, rewel, iri, sebal dan marah. Untuk aspek sosial ditemukan seperti; mengganggu, mengejek, dan bertengkar (Herdian dan Wulandari, 2014). Adapun penelitian lainnya menyebutkan bahwa orang tua dapat menggunakan strategi dalam pengasuhan untuk mengatasi perilaku sibling rivalry adalah dengan memahami anak, mendampingi, membantu dalam penyelesaian masalah, membiarkan anak belajar dari pengalaman pribadi mereka, dan mengajarkan sikap disiplin (Putri, dkk. 2020).

Persaingan antar saudara *sibling rivalry* sebenarnya sudah terjadi sejak lama bukan hanya pada akhir-akhir ini, diceritakan dalam Al-Qur'an yang terdapat di surah Al-Maidah ayat 27 dan surah Yusuf ayat 8-9:

وَإِثْلَ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ۚ ٢٧

“Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 27)

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ غُصْبَةٌ ۚ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۚ ٨ أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ۙ ٩

“(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh.” (Q.S. Yusuf [12]: 8-9)

Kedua ayat tersebut menceritakan bagaimana mengembangkannya perasaan cemburu dan iri hati hati terhadap saudara-saudaranya yang berujung pada berbagai konflik dalam waktu Panjang (Jannata, 2022: 5). Hal ini disebabkan adanya *sibling rivalry* yakni persaingan antar saudara. pada intinya anak bersaing untuk mendapatkan waktu, perhatian, cinta dan kasih sayang serta penerimaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran orang tua menjadi semakin krusial. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor 146 Tahun 2014, pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini merupakan salah satu prioritas utama. Namun, banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami bagaimana mengelola konflik antar saudara untuk mendukung perkembangan ini. Sebagai contoh, orang tua mungkin merasa telah bersikap adil, tetapi anak tetap merasakan perbedaan perhatian yang dapat memperburuk *sibling rivalry*.

RA Melati Legoso, sebagai lembaga pendidikan anak usia dini di Tangerang Selatan, menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak. Observasi awal di RA Melati menunjukkan bahwa banyak keluarga memiliki anak dengan jarak usia berdekatan, yang meningkatkan risiko terjadinya *sibling rivalry*. Wawancara awal dengan delapan orang tua mengungkapkan bahwa konflik antar saudara sering kali memengaruhi perilaku sosial emosional anak, seperti menjadi lebih manja, cengeng, atau sulit mengendalikan emosi.

Melihat penelitian sebelumnya sudah dibahas tentang apa saja perilaku *sibling rivalry* dan juga strategi orang tua dalam mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara spesifik bagaimana peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan fokus pada RA Melati Legoso, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi para orang tua dan pendidik dalam memahami serta mengelola *sibling rivalry* secara efektif untuk mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Adapun jenis pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Arifin, 2011: 140). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial anak usia dini di RA Melati Legoso Ciputat Timur Tangerang Selatan.

Teknik pengumpulan data didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari 2 orang guru dan 8 orang wali (orang tua) murid. Sedangkan data sekundernya berupa dokumen sekolah, artikel jurnal dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di RA Melati Legoso

Shaffer (2007: 482) menggambarkan *sibling rivalry* sebagai persaingan, kecemburuan dan kebencian antar saudara kandung, yang sering terjadi saat hadirnya saudara yang lebih muda atau adik, *sibling rivalry* terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga memicu segala macam konflik. Konsekuensinya dapat mengganggu penyesuaian pribadi dan sosial anak. Dari hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan beberapa perilaku *sibling rivalry* pada 8 keluarga. Berikut tabel yang menggambarkan perilaku *sibling rivalry* di RA Melati Legoso menurut teori Shaffer (2007: 483), di antaranya ada iri (*jealousy*), bersaing (*competition*), dan kebencian (*resentment*).

Tabel. 1  
Indikator Perilaku *Sibling Rivalry* di RA Melati Legoso

Subyek Keluarga	Indikator <i>Sibling Rivalry</i>		
	Iri	Bersaing	Kebencian
Keluarga Pertama	✓		
Keluarga Kedua	✓		
Keluarga Ketiga			✓
Keluarga Keempat		✓	
Keluarga Kelima	✓		
Keluarga Keenam			✓
Keluarga Ketujuh	✓		
Keluarga Kedelapan			✓

Tabel. 2  
Perolehan Sebab Terjadinya *Sibling Rivalry*

Subjek Keluarga	Perolehan Sebab Terjadinya Perilaku <i>Sibling Rivalry</i>
Keluarga pertama	Kecemburuan yang terjadi pada keluarga pertama yaitu berebut perhatian ibu ketika hendak mau tidur.
Keluarga kedua	Kecemburuan yang terjadi pada keluarga kedua disebabkan ketika perhatian ibu lebih tertuju kepada adiknya.
Keluarga ketiga	Menggambarkan adanya <i>resentment</i> dan kecemburuan terhadap adiknya yang disebabkan oleh perbedaan perlakuan dan perhatian yang diberikan oleh ibu.

Keluarga keempat	Terdapat persaingan antara anak pertama dan anak kedua. Anak pertama berusaha mempertahankan statusnya sebagai kakak yang berkuasa, sementara anak kedua ingin mendapatkan lebih banyak perhatian ketika terjadi perselisihan dan beradu argument antar saudaranya.
Keluarga kelima	Perbedaan kepemilikan barang dan posisi dalam keluarga menjadi faktor penyebab muncul perasaan iri dan perselisihan diantara saudaranya.
Keluarga keenam	Terdapat perbedaan usia yang signifikan dan sesama jenis kelamin saudara perempuan yang mempunyai kebutuhan sama rata, jika tidak dipenuhi oleh orang tua, maka dapat memicu terjadinya konflik, perselisihan dan bahkan perasaan benci diantara mereka.
Keluarga ketujuh	Kecemburuan antar saudara untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Masing masing anak cenderung merasa iri ketika salah satu anak dianggap mendapatkan perhatian lebih.
Keluarga kedelapan	Terdapat perilaku <i>sibling rivalry</i> yaitu munculnya perasaan kebencian ( <i>resentment</i> ) saat berebut mainan sehingga terdapat tindakan yang agresif

Berdasarkan tabel 1 dan 2 diketahui bahwa ada beberapa indikator *sibling rivalry* dan penyebab terjadinya *sibling rivalry* yang terjadi dari ke 8 keluarga. Peneliti menemukan terdapat 4 keluarga mengalami iri (*jealousy*) disebabkan oleh ketika perhatian ibu lebih tertuju kepada adiknya serta perbedaan kepemilikan barang yang dapat menimbulkan iri (*jealousy*) terhadap saudaranya. Dan terdapat 1 keluarga yang mengalami bersaing (*competition*) karena terdapat faktor dinamika kompetitif di antara saudara kandung, dimana anak pertama ingin mempertahankan otoritasnya sebagai kakak yang berkuasa, sementara anak kedua ingin memperoleh lebih banyak atensi dalam situasi konflik. Selanjutnya terdapat 3 keluarga yang mengalami kebencian (*resentment*) disebabkan oleh perbedaan perlakuan dan perhatian yang diberikan oleh ibu. Dan perbedaan usia yang signifikan serta sesama jenis kelamin (perempuan) yang mempunyai kebutuhan sama rata, jika tidak

dipenuhi oleh orang tua, maka dapat memicu terjadinya konflik, perselisihan dan bahkan perasaan benci di antara mereka. Dan berebut mainan sehingga muncul perasaan kebencian (*resentment*) saat berebut mainan sehingga dapat menyebabkan pada tindakan yang agresif. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa perbedaan perhatian dan perlakuan orang tua, terutama ibu, serta perbedaan usia yang signifikan dan sesama jenis kelamin dapat memicu terjadinya perilaku *sibling rivalry* yaitu iri (*jealousy*), bersaing (*competition*) dan kebencian (*resentment*).

## 2. Dampak *Sibling Rivalry* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Melati Legoso

Perkembangan seorang anak berawal dari keluarga. Anak mempelajari banyak hal, termasuk cara mereka berinteraksi dengan orang lain, seperti mengungkapkan dan mengendalikan emosi mereka adalah bentuk hasil dari lingkungan keluarganya. Anak yang berasal dari keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang akan tumbuh dengan kontrol emosi yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keluarga merupakan tempat yang paling penting untuk membangun kemampuan sosial seseorang. Keluarga berfungsi sebagai contoh dan pendidik bagi anak-anak mereka untuk mengembangkan pola perilaku yang dapat diterima di lingkungan sosial. Ketika hubungan keluarga dicirikan dengan kemarahan baik antar orang tua, orang tua dengan anak, atau antar saudara maka semua anggota keluarga menyerupai satu sama lain dalam hal negatif (Saputri dan Sugiarianti, 2016: 2).

Menurut Novairi (2012), *sibling rivalry* memiliki dampak yang dapat bersifat negatif ataupun positif. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa dampak *sibling rivalry* ada tiga yaitu dampak pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain. Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku *regresi*, *self efficacy* rendah. Sedangkan dampak *sibling rivalry* terhadap saudara yaitu *agresi*, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara dan mengadukan saudara. ketiga, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah (Putri, dkk. 2013).

Persaingan antar saudara kandung dapat mempengaruhi hubungan mereka dan menyebabkan berbagai reaksi yang beragam. Adapun kaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini, indikator pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di antaranya; mempunyai kesadaran diri, mempunyai rasa tanggung jawab untuk diri

sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial. Berikut dampak *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Melati Legoso:

*Pertama*, **Kesadaran diri** merupakan sikap anak yang menunjukkan sikap mandiri, mengontrol emosinya dan menunjukkan rasa percaya diri pada anak. Salah satu Guru kelas RA Melati melihat perkembangan emosional anak dengan baik di sekolah, misalnya ketika ada anak yang baru punya adek, rasa percaya diri anak tumbuh dan sikap mandiri anak menjadi lebih dewasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan para wali murid mengenai perubahan perilaku dalam perkembangan sosial emosional anak ketika baru mempunyai saudara baru atau adek. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan ibu Lystia Priantika, S.Pd.I selaku guru di RA Melati, yaitu: “Perkembangan emosional anak yang mempunyai saudara dengan jarak usia dekat (adik/ kakak), biasanya tergantung pola asuh dari orang tua itu sendiri. Jika orang tuanya mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik, tentu saja anak akan merasa senang punya saudara jarak dekat. Kalaupun ada kecemburuan ataupun perselisihan, masih dalam tahap wajar dan bisa langsung diatasi oleh orang tua. Karena keuntungan mempunyai saudara jarak dekat adalah bisa punya teman di rumah, bisa saling berbagi, dll. Sebaliknya, jika orang tuanya "masa bodoh" dengan jarak usia anak dan tidak mengajarkan hal-hal baik, tentu saja perilaku anak akan buruk, dan jika terjadi perselisihan akan sulit diatasi oleh orang tua.”

Pernyataan ini diperkuat oleh ibu Siska Amalia Rahma selaku orang tua siswa, bahwasannya ketika anak mempunyai adik baru ada perubahan perilaku dalam perkembangannya. Sebagaimana yang terlihat dari hasil wawancara: “Anak jadi lebih dewasa, lebih mandiri, karena sudah sadar dalam menempatkan posisi, bahwa dia sebagai kakak. Dan biasanya dia lebih banyak mengalah ke adeknya, dan anaknya juga kalau mau sesuatu selalu sabar dalam menunggu.”

Kemudian diperkuat lagi pernyataan oleh ibu Mega selaku orang tua dari Biyyu siswa RA Melati, bahwasannya ada perubahan perilaku yang positif ketika baru mempunyai adik dan sebelum punya adik. “Kalau sebelum punya adik, Biyyu anaknya manja dan males kalau mau berangkat ke sekolah, misalnya anaknya minta ditungguin. Namun ketika baru punya adek ada perubahan yang positif ketika berangkat sekolah, anaknya sudah tidak males dan manja lagi ketika ke sekolah”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan para orang tua dapat disimpulkan bahwasanya ada perubahan perilaku yang positif dalam perkembangan sosial emosional anak, seperti anak lebih dewasa dan mandiri setelah punya adik baru. Hal tersebut bisa terjadi karena pola asuh orang tua. Dalam penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa reaksi *sibling rivalry* dapat

dipengaruhi oleh pola asuh orang tua terhadap anaknya. Sibling rivalry bisa menghasilkan manfaat jika orang tua menerapkan pola asuh demokrasi, yaitu memberikan arahan yang kuat pada aktivitas anak, namun tetap memberikan wilayah kebebasan untuk anak (Damayanti, 2022).

*Kedua*, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain merupakan sikap anak dalam menjaga diri sendiri dan lingkungannya, dan mau berbagi. Seperti menjaga adiknya yang masih kecil. Sebagaimana hal ini dinyatakan oleh ibu Ramadhania Hasan selaku guru di RA Melati, yaitu: “Biasanya ada anak yang awalnya manja ketika belum punya adik atau saudara baru, terus kemudian dia merasa menjadi kakak, dari situ si anak sudah mulai dewasa dalam segi emosionalnya, dalam artian dia bisa bantuin ibunya untuk menjaga adeknya atau bisa bantuin kebutuhan ibu, si anak bisa membantunya.”

Pernyataan di atas didukung juga oleh ibu Sugiarsih selaku orang tua dari Arsyila Siswi RA Melati, berikut hasil wawancara dari ibu Sugiarsih: “Anaknya lebih dewasa, lebih pengertian setelah punya adik, kadang anaknya lebih dewasa dari saya, ketika saya lagi capek, dia yang mau membantu adeknya dan membantu pekerjaan rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan para orang tua dapat disimpulkan bahwasanya ada perubahan perilaku yang positif dalam perkembangan sosial emosional anak, seperti anak merasa mempunyai tanggung jawab baru sebagai seorang kakak, yaitu membantu menjaga adiknya.

*Ketiga*, perilaku prososial merupakan sikap anak yang menunjukkan antusiasme, menghargai orang lain dan sikap empaty. Mengenai perubahan perilaku perkembangan sosial emosional anak yang sekolah di RA Melati sebagaimana yang disampaikan Ibu Lystia Priyantika, S.Pd.I: “Perilaku sosial anak yang mengalami *sibling rivalry* di sekolah, diantaranya: sering merasa cemas/takut tidak fokus belajar mudah marah (*bad mood*) dan tidak nurut sama guru, serta sulit bersosialisai dengan teman (hanya bermain sebentar karena cepet emosi).”

Dalam hasil wawancara dengan guru RA Melati terdapat perubahan perilaku negatif yang terjadi pada saudara kandung yang pertama adalah Agresi. Hal ini peneliti temukan di lapangan perubahan perilaku anak setelah punya adik seperti yang disampaikan oleh ibu Desi Aprilia dalam wawancaranya sebagai berikut: “Sebelum punya adek anaknya gak *cranky* atau cengeng seperti sekarang, pas punya adek Sakaila lebih manja kalah dikit ajah sama adeknya udah nangis. Jadi perubahannya disitu.”

Hal ini disampaikan juga oleh ibu Dewi Lestari selaku orang tua dari Rafif: “Ada perubahan perilaku setelah punya adek, salah satunya cemburu dalam hal kasih sayang, biasanya perhatiannya *full* kepada dia setelah punya adek kasih sayangnya terbagi, secara emosi dia merasa takut dalam perihal kasih sayang”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan perilaku dalam perkembangan sosial emosional anak. Perubahan tersebut berupa hal positif dan negatif. Dalam perubahan positif anak lebih dewasa dan mandiri setelah punya adek adapun perubahan perilaku negatif anak lebih manja, cengeng, menangis dan takut kehilangan perhatian dari orang tua. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, menyebutkan bahwa salah satu dari dampak sibling rivalry yaitu adanya *temper tantrum*, anak mengekspresikan emosi nya dengan berteriak-teriak, menangis kencang serta melempar barang (Putri, dkk. 2013).

Dari 8 orang tua di RA Melati, peneliti menemukan terdapat 3 orang tua yang mengalami perubahan perilaku dalam perkembangan sosial emosional anak seperti anak lebih dewasa dan mandiri. Dan terdapat 2 orang tua yang mengalami perubahan perilaku perihal dalam hal kasih sayang secara emosi anak takut kehilangan kasih sayang dari orang tua, selanjutnya terdapat 1 orang tua mengalami perubahan perilaku dalam hal negatif seperti, menangis dan manja. Adapun 2 orang tua lainnya tidak mengalami perubahan perilaku terhadap perkembangan sosial emosional anak setelah punya adik.

### 3. Peran Orang Tua dalam Mengatasi Sibling Rivalry di RA Melati Legoso

Analisis ini membahas tentang peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Melati Legoso, Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten. Mempunyai visi, misi dan tujuan menjadikan Lembaga Pendidikan Islam yang bermutu, religius dan bermanfaat bagi agama dan bangsa.

Orang tua merupakan yang paling dekat dengan anak di dalam keluarga, metode yang digunakan oleh orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* tidak hanya mengurangi jumlah dan intensitas persaingan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan komunikatif cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan saudara-saudara mereka di masa dewasa. Selain itu, mereka mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan berkolaborasi dan mengelola konflik.

Berdasarkan temuan di lapangan hasil wawancara dengan para orang tua terdapat 8 subjek keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu atau

mempunya adik dan mengalami *sibling rivalry* antar saudara kandung. Sebagai orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik, membimbing, mengawasi dan lain-lain.

a. Menjadi Guru

Orang tua merupakan wadah utama bagi pendidikan anak. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak lahir dan batin hingga dewasa (Andrian dan Syaifuddin, 2017: 152). Seperti yang disampaikan oleh bu Nuzula dalam wawancara: “Saya mendidik Amira dengan memberikan dia rasa tanggung jawab untuk menjaga adiknya yang masih kecil, yang belum bisa mengambil kebutuhannya sendiri, sehingga Amira sangat peka dan peduli terhadap adiknya saat adiknya merengek, menangis, saya masih ada pekerjaan tugas rumah saya minta tolong kepada amira untuk menjaga adeknya, jadi disitulah tumbuh rasa tanggung jawab terhadap amira dalam bekerja sama.”

Selain itu juga didukung pernyataan dari ibu Annisa Azzura, orang tua dari Dhio: “Pertama saya memberikan tugas masing-masing untuk saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya, misalkan saya minta tolong kepada anak pertama dan kedua, ketiga ini tugasnya kakak, dan ini tugasnya Dhio yaa, jadi saya memberikan tugas masing-masing untuk saling bekerja sama antara saudara, mungkin dengan cara mendidik seperti itu saya bisa menumbuhkan anak untuk saling menghargai dan bekerja sama terhadap saudaranya untuk saling rukun agar tidak terjadi pertengkaran sesama saudara.”

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Nur Nuzula dan ibu Annisa Azzura Wali Siswa dan Siswi RA Melati Legoso Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwasannya sebagai orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak yang mengalami *sibling rivalry*, dengan cara memberinya tugas masing-masing untuk melatih tanggung jawab diri mereka sendiri dan bekerja sama antar saudara agar tidak terjadi konflik. Orang tua menstimulasi anak mulai dari usia dini hingga kelak dewasa agar anak bisa saling rukun dan menyayangi sesama saudara.

b. Menjadi Motivator

Orang tua sebagai motivator memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat baik dan meninggalkan perilaku-perilaku negatif. Karena orang tua menjadi faktor pendorong bagi anak untuk melakukan sesuatu

yang diinginkan anak, jadi dengan adanya motivasi yang diberikan oleh orang tua dapat membantu anak dalam meningkatkan kepekaan terhadap anak atau pengertian atas situasi yang anak lakukan (Mulyadi, 2021). Seperti yang disampaikan oleh Bu Mega dalam wawancara sebagai berikut: “Saya sebagai orang tua cuma bisa memberi pengertian dan motivasi atau dorongan kepada Biyyu karena kan adeknya masih kecil jadi saya tanamkan motivasi Biyyu untuk saling meyayangi adeknya dimulai dari sekarang sampai dewasa nanti, jadi ketika kelak sama-sama dewasa mereka tetap saling menyayangi tidak bertengkar sesama saudara, misalnya “anak-anak mama semua yang mama sayangi, saling menyayangi ya Biyyu sudah menjadi kakak jadi Biyyu sayangi adeknya yang masih kecil yaaa” jadi saya memberikan stimulasi mulai dari sekarang untuk saling menyayangi, menghargai sesama saudaranya hingga dewasa kelak, jadi saya tanamkan mulai dari sekarang kepada Biyyu agar sesama saudara saling menghargai dan rukun.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Mega, dapat disimpulkan bahwasannya orang tua sebagai motivator mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendorong dan memotivasi anak mengenai pertengkaran yang terjadi sesama saudaranya dengan cara orang tua menanamkan motivasi atau dorongan terhadap anak-anaknya untuk saling menyayangi dan menghargai agar tidak terjadi perselisihan sesama saudara.

#### c. Menjadi Contoh

Orang tua sebagai contoh merupakan teladan bagi anak dalam kehidupan sehari-harinya akan tetapi orang tua harus mempunyai bekal yang cukup dalam membina perkembangan anak misalnya harus mempunyai sifat-sifat yang benar, jujur, dan berani dalam menghadapi masalah dan sebagainya (Mulyadi, 2021). Sebagaimana yang disampaikan Ibu Sugiarsih sebagai orang tua dari Arsyila: “Yang saya tanamkan kepada mereka, pertama adalah kejujuran. Yakni jujur terhadap sesama saudaranya. Karena biasanya ketika si kakak atau Arsyila diberi mainan atau makanan dari temennya di sekolah, si adek menuduh makananan dan mainan tersebut dapat dari orang tua. Padahal Arsyila diberi temennya disekolah. Jadi saya tanamkan kepada Arsyila untuk selalu jujur kepada adeknya dan saling merangkul biar tidak terjadi perselisihan antara saudara.” Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Sugiarsi tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya orang tua mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak-anaknya, agar mereka jujur terhadap saudara-saudaranya. Sehingga agar tidak terjadi saling menuduh terhadap saudaranya yang dapat menimbulkan

perselisihan dengan saudaranya, berharap dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran dan saling menyayangi, dapat memupuk rasa persaudaraan yang kuat di antara anak-anaknya untuk saling merangkul satu sama lainnya.

#### d. Menjadi Sahabat

Orang tua dapat menjadi apa saja dalam kehidupan anak, menjadi guru, pembimbing, termasuk peran orang tua sebagai sahabat bagi anak saat dirumah. Orang tua sangat penting dalam memosisikan diri sebagai sahabat, karena dalam hal ini orang tua sebagai sumber informasi teman bicara, atau dengan menjadi sahabat dengannya. anak dapat bisa terbuka dalam mendiskusikan masalah apapun atau kekhawatiran mereka sehingga anak merasa aman. Anak cenderung merasa lebih dekat dan nyaman dengan orang tua yang mudah didekati dan terbuka akan pendapat anak (Ikromah, dkk. 2022). Sebagaimana pernyataan dari Bu Dewi Lestari saat wawancara: “Sebagai orang tua kita perlu menjadi sahabat atau teman dalam mengasuh anak-anak kita, misalnya kita *quality time* bareng sama keluarga kayak kita lagi ngumpul untuk saling lebih terbuka, dengan menjadi teman kita memberi tahu kepada anak-anak untuk selalu saling menyayangi dan merangkul antara saudaranya.”

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Dewi Lestari tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya sebagai orang tua, penting untuk menjadi sahabat atau teman bagi anak-anak dalam mengasuh. Salah satu cara untuk menjadi teman bagi anak-anak adalah dengan menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga, seperti berkumpul dan saling terbuka satu sama lainnya. Dengan menjadi teman bagi anak-anaknya dapat dengan mudah menyampaikan pentingnya saling menyayangi dan merangkul antar saudaranya. tujuannya adalah agar nilai-nilai penting, seperti saling menyayangi antar saudaranya, dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan anak-anak dapat tumbuh dengan nilai-nilai positif.

#### e. Menjadi Pengawas

Tanggung jawab orang tua sebagai pengawas adalah memantau dan membimbing pikiran dan tindakan anak agar tidak melenceng terlalu jauh dari individualitasnya, terutama dalam menyikapi berbagai pengaruh dari luar. Orang tua dipandang sebagai pengawas karena mereka bertanggung jawab untuk memantau dan mengawasi respon anak-anaknya terhadap pengaruh lingkungan di rumah, di sekolah dan lingkungan sosial. Hal ini menjadikan orang tua sebagai orang tua terbaik dalam mengawasi anaknya (Ikromah, dkk. 2022). Seperti yang

disampaikan oleh Bu Desi Aprilia dalam wawancara: “Saya punya 2 anak perempuan, yang namanya anak pasti ada berantem dan ada perselisihan. Terkadang mereka beradu argument atau berdebat jadi saya mengawasi mereka untuk saling menghargai pendapatnya masing-masing takutnya nanti terjadi pertengkaran. Namanya juga kakak adek ya pasti ada saja yang diributin, jadi saya sebagai orang tua perlu mengawasi mereka, memantau mereka. Memberi pengertian untuk saling menghargai dan bekerja sama. Dengan cara mengawasi atau memantau anak-anak jadi saya tahu siapa yang paling dewasa dan mau mengalah ketika terjadi perselisihan di antara mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Desi Aprilia, dapat disimpulkan bahwa sebagai orang tua memantau dan mengawasi anak-anaknya untuk mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dewasa dan bersedia mengalah ketika menghadapi suatu permasalahan. Hal ini penting agar tidak terjadi eskalasi konflik yang lebih besar di antara mereka. Walaupun ada perdebatan atau perselisihan di antara anak-anaknya. Peran orang tua adalah untuk mengawasi, memantau dan memberikan pemahaman agar mereka dapat saling menghargai dan bekerja sama dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis diantara saudaranya.

f. Menjadi Penasehat.

Orang tua sebagai penasehat merupakan peran lanjutan dari pendidik dan tenaga pengarahannya, memberi nasehat adalah sesuatu yang sangat identik dengan orang tua. Untuk menjalankan peran sebagai penasehat orang tua perlu berbicara dari hati kehati agar anak bisa menerima nasehat dari orang tua. Karena tidak semua anak bisa menerima nasehat orang tua oleh karena itu orang tua harus pintar ketika memberikan nasehat, dengan bermacam-macam cara tergantung kebutuhan anaknya yang jelas orang tua menasehati dengan cara baik tidak terlalu menuntut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Siska Amalia Rahma, beliau menjadi penasehat jika terjadi perselisihan di antara anaknya: “Ketika anak bermain bersama pasti ada perselisihan di antara mereka. Jadi sebagai orang tua saya menasehati dan memberi pengertian terutama kepada Khalifa dan adeknya, karena kalau kakaknya ada di pondok jadi jarang ada pertengkaran kalau sama kakaknya. Karena yang saya lihat ketika bermain adeknya lebih agresif dari pada Khalifa. Misalnya saya menasehati mereka “ini mainannya Khalifa, ini mainannya adek, adek ga boleh merusak mainannya kak Khalifa. Kalau mainannya adek dirusakin mau gak? Ini mainannya adek satu ini mainannya kakak satu” dengan cara

menasehati begitu anak-anak saya jadi bisa belajar untuk saling menghargai. Untuk tidak merusak mainan saudaranya.”

Dalam hal ini ibu Siska Amalia Rahma sebagai orang tua menasehati anak-anaknya untuk saling menghargai satu sama lain terhadap saudaranya dengan cara menasehati untuk mengurangi timbulnya persaingan antara saudara.

Selain Bu Siska, peran orang tua sebagai penasehat juga dilakukan oleh Bu Namia, selaku orang tua Raja: “Saya menasehati mereka tidak ada milik barang pribadi seperti mainan semuanya milik bersama dalam hal apapun. Jadi Saya menasehati mereka untuk tidak berebut mainan dengan cara yang baik ketika ada perselisihan di antara mereka. Misalnya “ini mainan kita bersama yaa gak boleh rebutan” Jadi disitu tumbuhlah rasa untuk saling bekerjasama dalam menjaga barang mainan dan saling merangkul bahwa semua sama tidak ada perbedaan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siska Amalia Rahma dan ibu Namia, dapat disimpulkan bahwasanya orang tua mempunyai peranan penting dalam menasehati anak, orang tua menyadari adanya perselisihan yang sering terjadi saat anak-anak bermain bersama. Hal ini merupakan hal yang umum dalam perkembangan anak. Sebagai orang tua, mereka berusaha menangani situasi permasalahan dengan memberikan nasehat dan pemahaman. Pendekatan yang diterapkan oleh ibu Siska Amalia Rahma, berbeda dengan ibu Namia. Dalam menasehati anak-anaknya, pendekatan yang diterapkan oleh ibu Namia menunjukkan peran yang positif sebagai orang tua dalam membentuk karakter anak-anak dengan menasehati tidak ada milik barang secara pribadi, berharap anak-anak dapat belajar dan bekerja sama, saling menghargai dan menghindari konflik saat bermain. Hal ini merupakan cara yang baik dalam pengasuhan anak.

#### D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa; *sibling rivalry* terjadi karena iri (*jealousy*), bersaing (*competition*) dan kebencian (*resentment*). Beberapa dampak dari *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Melati terdapat dua perubahan, yaitu dalam hal positif dan negatif. Dalam hal positif anak menunjukkan lebih dewasa dan mandiri setelah kehadiran adiknya. Namun terdapat juga dalam sisi negatif anak menjadi lebih manja, cengeng, mudah menangis dan emosi yang tidak terkontrol serta takut kehilangan kasih sayang dari orang tua. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya. Pendekatan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* dapat dilakukan dengan orang tua berperan sebagai guru, motivator, dan sebagai contoh untuk anak-

anaknyanya, serta menjadi sahabat, pengawas dan penasehat. Orang tua berperan tidak hanya mengurangi jumlah dan intensitasnya persaingan, tetapi juga memberikan manfaat berkelanjutan. Dengan adanya peran orang tua yang baik, anak yang mengalami *sibling rivalry* dapat diarahkan menjadi lebih baik dan dapat mengatasi permasalahannya.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan diharapkan orang tua dapat memastikan bahwa semua anak mendapatkan perhatian yang seimbang, baik secara emosional maupun materi. Menghindari perbandingan antar anak karena dapat memperkuat rasa iri dan persaingan. Penulis juga menyadari dari penelitian ini masih banyak yang perlu dikembangkan, hal tersebut dikarenakan lingkup penelitian hanya di RA Melati Legoso, subyektivitas data yang didapatkan berdasarkan perspektif orang tua, penulis kurang mengeksplorasi faktor eksternal seperti pengaruh dari teman bermain dan sebagainya.

## Daftar Pustaka

- Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147–167. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>
- Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarohk, E. G. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal: Golden Age* 04, no.1. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2233>
- Anki Novairi, Aditya Bayu, dan Chrisna Farmadiani, (2012). *Bila Kakak-Adik Saling Berselisih*. Yogyakarta: Javalitera.
- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Damayanti, F. E., Kusumawati, D., Efendi, A., & Wiryanti, N. K. L. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-6 Tahun: Studi Literatur. *Nursing Information Journal*, 2(1), 27-33. <https://doi.org/10.54832/nij.v2i1.220>
- Deonisia Arlinta. (2024). “Jarak Umum Terlalu Dekat Rentan Picu Sibling Rivalry pada Anak” Kompas Online, 16 februari 2024. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/02/16/jarak-umur-terlalu-dekat-rentan-picu-sibling-rivalry-pada-anak>
- Erwin, Y., Firdausi, N., & Yuliansari, P. (2022). SYSTEMATIC REVIEW DAMPAK SIBLING RIVALRY TERHADAP PERMASALAHAN EMOSIONAL PADA ANAK PRESCHOOL. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 4(1), 6–15. <https://doi.org/10.53599/jip.v4i1.87>
- Herdian, H., & Wulandari, D. A. (2014). Bentuk Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Kembar Berdasarkan Pengasuhan Orangtua. *Psycho Idea*, 12(2), 12–21
- Ikromah, E., Santoso, S., & Pratiwi, I. A. (2022). PERAN ORANG TUA MENDAMPINGI BELAJAR ANAK DI MASA PANDEMI DI DUKUH NGLAU. *JANACITTA*, 5(2). <https://doi.org/10.35473/jnctt.v5i2.1786>

- Indah Kurnia Eka Saputri dan Sugiarianti. (2016). Hubungan *Sibling Rivalry* dengan Regulasi Emosi Pada Masa Kanak Akhir. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 08. (2). <https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i2.8624>
- Indanah, dan Dewi Hartinah. (2017). *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Todler. University Research Colloquium.
- Leny Indriyani, R. Nunung Nurwati, Meilani Budiati Santoso, (2022). Peran Orang Tua dalam Mencegah *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Toddler. *Jurnal: Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (JPPM)* 3, No. 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3il.39661>
- Merianti, L., & Nuine, E. A. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8 – 12 Tahun Terhadap Kejadian *Sibling Rivalry*. *Jurnal Endurance*, 3(3), 474. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3242>
- Mulyadi. Dkk. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Tengah Pandemi Covid-19 di Tembilahan Kota Indragiri Hilir Riau. *Jurnal: Ilmu Pendidikan Nonformal* 07, No. 03. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.3.1375-1386.2021>
- Putri, C. P., Nirwana, E. S., & Wiwinda. (2020). Strategi Pengasuhan Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 1-12
- Putri, Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Dampak *Sibling Rivalry* (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 33-37 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Rizki Ocha Santina, Fitri Hayati, Rizka Oktarina. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2 (1).
- Salsabila Jannata, (2022). *Sibling Rivalry* Dalam Qasas Al-Qur'an. *Skripsi Sarjana: Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al- Quran Jakarta*.
- Shaffer, D. R., and Kipp. K. (2007). *Development Psychology: Childhood And Adolescence*, Eight Edition. Canada: Cengage Learning.
- Ulkhatiata, I. T., & Diana, R. R. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.15642/jeced.v5il.2296>

